

Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin di Kabupaten Aceh Utara

Khairil Anwar

Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe

Abstract: The Method that used to analyze the data is Multiple Linear Regression model, specified in Least Square Dummy Variable (LSDV) method. The estimation result found that all of independent variable positive significantly influenced the food consumption. Otherwise, the negative ones significantly influenced the non-food consumption outcome. The estimation result also found that the level of consumption for many kinds of urban food was fewer than hinterland society food consumption about Rp12.046,94. However, the urban consumption more excessively than coastal area society about Rp13.238,54. While the level of consumption outcome for many kinds of non-food urban consumption larger than non-food hinterland consumption about Rp57.045,73. Also larger than non-food coastal society consumption about Rp31.760,25. The variation of independent variable capability to explain the food consumption about 92,5% and non-food consumption outcome about 87,4%. The specification models were appropriated which the model free of multicollinierity and Heteroscedasticity classic assumption collision. The result of this research was expected to be a good suggestion to the North Aceh Government and related department to arrange the planning and implementing the development policy, especially to improve the life level of poor society, and could be a guidance for poorness decreasing in North Aceh Regency.

Keywords: consumption, income, social-economy, poverty

Kemiskinan telah menjadi masalah yang dibicarakan secara global, hal ini dapat dilihat dari berbagai tulisan seperti; Levinsohn, *et al.* (1999), Suharyadi, *et al.* (2000), Asra (2000) dan banyak peneliti lainnya yang menyoroti masalah kemiskinan. Berbagai isu yang menyangkut masalah kemiskinan disampaikan, mulai dari sebab-sebab kemiskinan, perangkap kemiskinan, kondisi sosial, pendidikan, kesehatan masyarakat miskin, sampai kepada strategi penganggulangan kemiskinan.

Sejak tahun 1994 berbagai usaha penanggulangan kemiskinan di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) diimplementasikan dengan berbagai program pembangunan, seperti Program Inpres Desa Tertinggal (IDT), Pembangunan Prasarana Pendukung Desa Tertinggal (P3DT), Program

Pembangunan Kecamatan (PPK), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP). Pada saat krisis ekonomi telah diluncurkan program Jaring Pengaman Sosial (JPS), Program Pembangunan Masyarakat Mulia Sejahtera (PMMS), Program Pengembangan Ekonomi Rakyat (PER), Gema Assalam, dan berbagai program sosial lainnya.

Keberhasilan suatu program, termasuk program penanggulangan kemiskinan, paling tidak bergantung pada tiga elemen pokok, yaitu: (1) Pemahaman tentang seluk beluk kelompok sasaran dan wilayah sasaran yang hendak dituju oleh program; (2) Kesesuaian antara tujuan program dengan hakekat permasalahan yang dihadapi oleh kelompok miskin (kelompok sasaran); dan (3) Pemilihan instrumen atau paket program yang paling sesuai serta ketersediaan prasarana dan sarana penunjang. Meskipun demikian, ketiga elemen ini belum menjamin berhasilnya suatu program, melainkan baru merupakan syarat perlu (*necessary condition*). Untuk benar-benar menjamin keberhasilan program masih diperlukan berbagai persyaratan

Alamat Korespondensi:

Khairil Anwar, Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe NAD Jl. Tengku Chik Ditiro No 26 Lancang Garam Lhokseumawe NAD E-mail: anwarlaskari@yahoo.com

lain, yaitu kapabilitas sistem organisasi pelaksana, sistem informasi, dan latar belakang sosial, budaya serta politik yang melingkupinya.

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) mempunyai 17 Kabupaten, 4 kota, 228 kecamatan, 642 mukim, 112 kelurahan dan 5.947 desa. Selain itu Provinsi NAD yang mempunyai penduduk 4.218.486 jiwa (sebelum tsunami) terdiri dari 2.159.127 jiwa laki-laki dan 2.138.538 jiwa perempuan. Jumlah penduduk ini hanya mengalami pertumbuhan hanya 1,26 persen. Pertumbuhan yang relatif kecil ini cenderung diakibatkan karena daerah ini dalam sepuluh tahun terakhir terus dilanda konflik sehingga banyak penduduk Provinsi NAD yang migrasi ke provinsi-provinsi lain yang dianggap lebih aman, di lain pihak perpindahan penduduk dari provinsi lain ke Provinsi NAD justru mengalami penurunan sehingga penambahan penduduk hasil migrasi netto menurun drastis.

Lumpuhnya perekonomian Aceh yang ditimbulkan bencana gempa dan tsunami, ternyata telah menyebabkan jumlah penduduk miskin diperkirakan bertambah satu juta jiwa. Bila pada tahun 2004 jumlah penduduk miskin di NAD sebanyak 1,1 juta jiwa, realitasnya pada saat sekarang ini telah melampaui 2 juta jiwa. Oleh karenanya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial, diperlukan adanya kebijakan-kebijakan yang dapat mengurangi angka kemiskinan. Hal ini disebabkan tingkat pengangguran yang tetap tinggi yaitu 9,8%, sedangkan tingkat kemiskinan bisa mencapai 16,6%. Sedangkan penyerapan tenaga kerja sangat tergantung pada pertumbuhan ekonomi pada tahun 2005 yang diperkirakan hanya 5,3% dan tingkat inflasi 7,5% (Kompas, 26 Januari 2005).

Suatu hal yang sangat sulit dalam menentukan kriteria miskin bagi masyarakat Indonesia pada umumnya sebagaimana juga yang terjadi di Aceh Utara. Dalam hal-hal tertentu masyarakat akan merasa terusik bila dimasukkan dalam kategori miskin, sementara disaat yang lain justru banyak masyarakat yang berada dalam kategori sejahtera yang mendaftarkan diri dalam kategori miskin. Oleh karenanya, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif untuk menentukan kelompok masyarakat miskin melalui pendekatan pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat di Kabupaten Aceh Utara, agar kebijakan-kebijakan pemerintah dalam upaya mengentaskan kemiskinan tepat sasaran.

John Maynard Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat tergantung pada (berbanding lurus) dengan tingkat pendapatannya. James S. Duesenberry mengusulkan model lain. Berkaitan dengan hipotesisnya tentang pendapatan relatif, ia berpendapat bahwa tingkat pendapatan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat bukan tingkat pendapatan efektif, maksudnya pendapatan rutin yang efektif diterima, tapi oleh tingkat pendapatan relatif (Dumairy, 1996).

Milton Friedman mengajukan model lain lagi, terkenal dengan hipotesis pendapatan permanen. Menurut Friedman tingkat pendapatan yang menentukan besar kecilnya konsumsi adalah tingkat pendapatan permanen. Tentu saja, selain tingkat pendapatan sebagai variabel pengaruh utama, terdapat kemungkinan beberapa variabel lain turut mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat. Untuk menghitung besarnya pendapatan permanen dari pendapatan "rutin-faktual" berdasarkan data pendapatan yang ada, diasumsikan bahwa pendapatan permanen sekarang (YP_t) berhubungan dengan pendapatan sekarang (Y_t) dan pendapatan satu periode yang lalu (Y_{t-1}) dalam bentuk:

$$YP_t = Y_{t-1} + \delta(Y_t - Y_{t-1}) \quad 0 < \delta < 1 \quad (4)$$

$$YP_t = \delta Y_t + (1 - \delta)Y_{t-1} \quad (5)$$

Menurut model Evans (1969) jika fungsi konsumsi ditambahkan laju inflasi sebagai variabel lain yang diduga turut mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat, sehingga model lengkapnya:

$$C = f(YP, P) \quad (6)$$

Di mana, C merupakan konsumsi, YP sebagai variabel pendapatan permanen dan P sebagai variabel inflasi. Secara linear model konsumsi ini dapat dikongkritkan sebagai:

(7)

Sukirno (2001) membedakan dua pengertian tentang kecondongan mengkonsumsi marjinal dan kecondongan mengkonsumsi rata-rata:

- Kecondongan mengkonsumsi marjinal dinyatakan sebagai MPC (*Marginal Propensity to Consume*) dapat didefinisikan sebagai perbandingan diantara tambahan konsumsi dibagi dengan pertambahan pendapatan disposibel yang diperoleh;

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Yd} \quad (8)$$

- Kecondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan sebagai APC (*Average Propensity to Consume*) didefinisikan sebagai perbandingan antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan disposibel, nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$APC = \frac{C}{Yd} \quad (9)$$

Pola konsumsi masyarakat yang belum mapan biasanya lebih didominasi oleh konsumsi kebutuhan-kebutuhan pokok (Dumairy, 1996; Sukirno, 2001).

Selanjutnya masih dalam Mankiw (2003:439) Franco Modigliani dalam analisis hipotesis daur hidupnya membuat persamaan yang memasukkan periode waktu dan kekayaan. Seorang konsumen yang berharap hidup selama T tahun, memiliki kekayaan W dan mengharapkan menghasilkan pendapatan Y sampai ia pensiun selama R dari sekarang, maka persamaannya dapat ditulis:

$$C = (W + RY)/T \quad (13)$$

Sehingga fungsi konsumsi seseorang dapat ditulis;

$$C = (1/T)W + (R/T)Y \quad (14)$$

Jika setiap orang dalam perekonomian merencanakan konsumsi seperti ini, maka konsumsi agregat serupa dengan fungsi konsumsi individual. Biasanya, konsumsi agregat tergantung pada kekayaan dan pendapatan. Oleh karena itu fungsi konsumsi perekonomian adalah:

$$C = \alpha W + \beta Y \quad (15)$$

Di mana parameter α adalah kecenderungan mengkonsumsi marginal dari kekayaan dan parameter β adalah kecenderungan mengkonsumsi marginal dari pendapatan.

METODE

Estimasi berbagai jenis pengeluaran konsumsi (K) pada penelitian yang akan dilakukan ini digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan model regresi linear berganda yang diadopsi dari model Kautsoyiannis (1977), Domowitz dan Elbadawi (1987), Nachrowi dan Usman (2002), Lains (2006) yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n + \mu \quad (16)$$

Selanjutnya memasukkan variabel boneka ke dalam model penelitian, yang disebut model LSDV (*Least Square Dummy Variabel*). Menurut Kuncoro (2004) model LSDV ini mengenali variasi yang tidak konstan dengan cara yang relatif sederhana. Model ini menangkap variasi yang unik dalam suatu intersep yang bervariasi dari satu tempat ke tempat yang lain maupun unik dalam waktu.

Dengan mensubstitusi pengeluaran konsumsi makanan (K_{MK}) dan konsumsi bukan makanan (K_{BMEN}) sebagai dependen variabel dan variabel independen serta variabel boneka (D) ke dalam model, maka didapat model penelitian ini sebagai berikut:

Model 1:

$$K_{MK} = b_0 + b_1 PDPT + b_2 AKE + b_3 ART + c_1 D_1 + c_2 D_2 + \mu \quad (17)$$

Model 2:

$$K_{BMEN} = b_0 + b_1 PDPT + b_2 AKE + b_3 ART + c_1 D_1 + c_2 D_2 + \mu \quad (18)$$

Di mana:

K_{MK} = Pengeluaran konsumsi berbagai jenis makanan (diukur dalam satuan rupiah).

K_{BMEN} = Pengeluaran konsumsi bukan makanan (diukur dalam satuan rupiah).

$PDPT$ = Pendapatan rumah tangga (diukur dalam satuan rupiah).

AKE = Aktivitas ekonomi kepala keluarga (diukur dalam satuan jam kerja).

ART = Jumlah anggota rumah tangga (diukur dalam satuan orang).

D_1 = Variabel dummi untuk lokasi tempat tinggal di desa pesisir; diberi kode 1 untuk observasi 1–60, sedang daerah lain diberi kode 0.

D_2 = Variabel dummi untuk lokasi tempat tinggal di desa pedalaman; diberi kode 1 untuk observasi 61–120, sedang daerah lain diberi kode 0.

b_0 = Intersep (konstanta).

$b_1 - b_3$ = Parameter regresi.

μ = Kesalahan pengganggu (*disturbance*)

Sementara itu, untuk daerah tempat tinggal di desa perkotaan (observasi 121–180) tidak dimasukkan ke dalam model. Hal ini sesuai dengan (Kuncoro, 2004) yang menyebutkan cara menyusun variabel boneka adalah jumlah kategori dikurangi satu. Karena

dalam penelitian ini ada 3 lokasi tempat tinggal (variabel boneka) maka jumlah variabel boneka dalam penelitian ini adalah $3-1=2$. Karena dalam model yang digunakan memasukkan intersep, maka kategori yang dihilangkan menjadi dasar atau *benchmark* sebagai pembanding lokasi tempat tinggal lainnya. Dalam penelitian ini yang menjadi *benchmark* adalah daerah tempat tinggal di desa perkotaan, sehingga untuk lokasi tempat tinggal ini seluruhnya diberi kode 0.

HASIL

Pengeluaran Konsumsi

Konsumsi merupakan hal yang mutlak diperlukan oleh setiap orang untuk bertahan hidup. Dalam ilmu ekonomi semua pengeluaran selain yang digunakan untuk tabungan dinamakan konsumsi. Bagi masyarakat miskin pengeluaran konsumsi lebih banyak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam bentuk pangan, pada saat yang sama sangat sedikit pengeluaran konsumsi untuk jenis non pangan. Sebagaimana telah di jelaskan pada bab sebelumnya jenis konsumsi masyarakat miskin dalam penelitian ini di bagi dalam 2 kelompok, yaitu, konsumsi bahan makanan, dan konsumsi bahan bukan makanan.

Pengeluaran Konsumsi Bahan Makanan

Dalam kelompok konsumsi bahan makanan ini dirinci dari 12 jenis pengeluaran sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Takaran beras yang umum digunakan di Aceh Utara dalam bentuk *aree* (bambu) dan *mok* (mug/kaleng susu). 1 *aree* setara dengan 6 *mok* atau bila dikonversi dalam bentuk kilogram sekitar 1,5 Kg, dengan harga rata-rata untuk beras kualitas sedang-rendah sekitar Rp7.500.

Tabel 1 memperlihatkan rata-rata konsumsi beras masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Utara sebesar Rp123.390,00 per keluarga per bulan, merupakan pengeluaran terbesar untuk sub kelompok konsumsi makanan. Konsumsi makanan jenis lain yang relatif juga besar adalah untuk konsumsi ikan basah dengan rata-rata Rp83.288,89, dan konsumsi tembakau/rokok yang rata-ratanya mencapai Rp61.861,11 per keluarga per bulan.

Sementara jenis konsumsi makanan yang relatif kecil pada sub kelompok konsumsi garam dan buah-buahan. Sebagai barang inferior rata-rata keluarga miskin di Aceh Utara mengkonsumsi garam Rp3.986,11 per keluarga per bulan. Untuk konsumsi buah-buahan juga relatif kecil yang hanya Rp4.055,56 hal ini disebabkan hanya sebagian kecil keluarga miskin yang diobservasi membeli buah-buahan untuk konsumsi keluarga.

Pengeluaran Untuk Bahan Bukan Makanan

Dalam kelompok pengeluaran konsumsi bahan bukan makanan juga dirinci berdasarkan 11 jenis

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi Bahan Makanan Masyarakat Miskin Kabupaten Aceh Utara Menurut Jenis Barang

| JENIS BARANG | RATA-RATA | STD. DEVIASI |
|------------------------------|------------|--------------|
| 1. Konsumsi beras | 123.390,00 | 44.009,52 |
| 2. Konsumsi minyak goreng | 19.322,22 | 5.507,64 |
| 3. Konsumsi gula | 19.800,00 | 5.791,68 |
| 4. Konsumsi kopi/teh | 8.461,11 | 4.466,34 |
| 5. Konsumsi ikan basah | 83.288,89 | 26.000,32 |
| 6. Konsumsi ikan asin | 11.466,67 | 5.720,58 |
| 7. Konsumsi garam | 3.986,11 | 1.484,02 |
| 8. Konsumsi sayur-sayuran | 29.677,78 | 10.179,20 |
| 9. Konsumsi buah-buahan | 4.055,56 | 7.470,40 |
| 10. Konsumsi rokok/tembakau | 61.861,11 | 59.547,71 |
| 11. Konsumsi rempah-rempah | 29.955,56 | 10.299,33 |
| 12. Pengeluaran jajanan anak | 49.672,22 | 37.303,35 |

(Sumber: Hasil Penelitian, 2009)

pengeluaran dari 12 jenis yang direncanakan, namun satu item yaitu pengeluaran untuk gas dihilangkan karena hasil penelitian hanya menjumpai 4 orang keluarga masyarakat miskin yang menggunakan gas, itupun merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan perkotaan. Adapun rata-rata pengeluaran berbagai jenis konsumsi bukan makanan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran untuk minyak tanah mencapai Rp26.927,78 per keluarga per bulan, lebih besar dari tagihan listrik rata-rata yang hanya Rp19.411,11. Hal ini memperlihatkan kebutuhan akan minyak tanah bagi keluarga miskin sangat penting. Sementara pengeluaran untuk bensin/solar rata-rata Rp.26.927,78, ini disebabkan jumlah keluarga miskin yang memiliki fasilitas transportasi sepeda motor hanya 40 rumah tangga. Bagi keluarga yang tidak memiliki fasilitas transportasi harus mengeluarkan biaya transport untuk bepergian ke pusat pasar, besarnya pengeluaran untuk transport rata-rata Rp12.333,33 per keluarga per bulan.

Rata-rata pengeluaran untuk sabun cuci sebesar Rp8.872,22 hampir sama dengan pengeluaran untuk sabun mandi/shampoo/odol yang bernilai rata-rata Rp9.500 per keluarga per bulan. Selanjutnya pengeluaran untuk SPP anak memiliki rata-rata Rp8.616,67. Sebagai informasi, rata-rata biaya pendidikan di Aceh Utara untuk tingkat SMA sebesar Rp15.000, tingkat SMP sebesar Rp.10.000, dan untuk tingkat SD pada umumnya gratis.

Estimasi Model Penelitian

Estimasi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda, dan secara spesifik untuk menjawab tujuan penelitian yang dirumuskan pada bab-bab sebelumnya yaitu melihat perbedaan pengeluaran konsumsi (makanan dan bukan makanan) masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Utara juga digunakan model *Least Square Dummy Variabel* (LSDV). Di mana dengan penggunaan model ini diharapkan akan menunjukkan ada atau tidak perbedaan konsumsi masyarakat miskin antara yang tinggal di wilayah pesisir dan pedalaman dengan masyarakat miskin yang tinggal di perkotaan Kabupaten Aceh Utara.

Model Konsumsi Makanan

Sebagaimana rumusan model regresi linier berganda dengan memasukkan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dengan variabel dependen konsumsi berbagai jenis makanan. Hasil estimasi terhadap model, dijumpai:

Dengan mensubstitusikan hasil estimasi pada Tabel 3, maka model konsumsi berbagai jenis bahan makanan dalam penelitian ini dijumpai sebagai berikut:

Berdasarkan model tersebut di atas, dijumpai besarnya nilai konstanta -22499,396 berarti bahwa dengan asumsi variabel lain tidak ada (nol), besarnya konsumsi berbagai jenis bahan makanan masyarakat

Tabel 2. Rata-rata Konsumsi Bahan Makanan Masyarakat Miskin Kabupaten Aceh Utara Menurut Jenis Barang

| JENIS BARANG | RATA-RATA | STD. DEVIASI |
|--|-----------|--------------|
| 1. Pengeluaran minyak tanah | 26.927,78 | 10.582,09 |
| 2. Pengeluaran bensin/solar | 26.527,78 | 53.937,41 |
| 3. Pengeluaran sabun cuci | 8.872,22 | 3.729,73 |
| 4. Pengeluaran sabun mandi, sampo dan odol | 9.500,00 | 5.193,73 |
| 5. Pengeluaran untuk alat kecantikan | 10.872,22 | 4.584,44 |
| 6. Pengeluaran untuk tagihan listrik | 19.411,11 | 9.554,19 |
| 7. Pengeluaran untuk transport | 12.333,33 | 22.074,02 |
| 8. Pengeluaran untuk SPP anak | 8.616,67 | 13.675,00 |
| 9. Pengeluaran untuk pakaian | 30.261,11 | 18.731,97 |
| 10. Pengeluaran untuk kesehatan | 5.183,33 | 7.274,71 |
| 11. Pengeluaran untuk perabotan | 16.333,33 | 12.973,97 |

(Sumber: Hasil Penelitian, 2009)

Tabel 3. Hasil Estimasi Model Konsumsi Makanan

| VARIABEL | KOEFISIEN | STANDAR ERROR | T-HITUNG | SIGNIFIKANSI |
|-----------|------------|------------------|----------|--------------|
| Konstanta | -22499,396 | 15802,460 | -1,424 | 0,156 |
| PDPT | 0,598 | 0,025 | 23,845 | 0,000 |
| AKH | 192,136 | 89,284 | 2,152 | 0,033 |
| ART | 9334,887 | 3233,346 | 2,887 | 0,004 |
| D1 | 9260,854 | 8985,870 | 1,031 | 0,304 |
| D2 | 34546,336 | 9089,992 | 3,800 | 0,000 |

Variabel Dependen: K_{MEN}

$$K_{MEN} = -22499,396 + 0,598(PDPT) + 192,136(AKH) + 9334,887(ART) + 9260,854(D_1) + 34546,336(D_2)$$

(23,845)*** (2,152)** (2,887)***
(1,031) (3,800)***

Keterangan:

)*** signifikan pada $\alpha = 0,01$

)** signifikan pada $\alpha = 0,05$

)* signifikan pada $\alpha = 0,10$

perkotaan lebih kecil dari konsumsi makanan masyarakat pedalaman Rp12.046,94. Namun lebih besar dari konsumsi bahan makanan masyarakat pesisir sebesar Rp13.238,54. Konsumsi makanan masyarakat pedalaman sebesar Rp.34.546,34. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumsi bahan makanan masyarakat perkotaan lebih kecil dibandingkan masyarakat yang tinggal di wilayah pedalaman, namun masih lebih besar dibanding masyarakat pesisir Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Keban (1995) tentang penyebab kemiskinan adalah perbedaan letak kabupaten, letak di kota dan di desa, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan jumlah anggota keluarga.

Koefisien variabel pendapatan (PDPT) sebesar 0,598 yang berarti bahwa kenaikan pendapatan Rp1.000 akan meningkatkan pengeluaran konsumsi untuk jenis bahan makanan sebesar Rp.598. Koefisien variabel aktivitas ekonomi (AKE) sebesar 192,136 yang berarti bahwa dengan bertambahnya 1 jam waktu kerja dalam 1 bulan akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi bahan makanan sebesar Rp192,14. Demikian halnya dengan anggota rumah tangga (ART) dijumpai koefisien sebesar 9334,887 yang berarti bahwa dengan bertambahnya anggota keluarga 1 orang, akan menambah pengeluaran konsumsi bahan makanan sebesar Rp9.334,89 yang menyebabkan bertambahnya beban pengeluaran keluarga. Hal ini hampir sama dengan temuan Masbar

(1996) yang mengemukakan semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula garis kemiskinannya. Namun demikian tingkat kemiskinan per kapita menjadi lebih rendah karena pendapatan relatif kecil itu dibagi dengan anggota yang lebih banyak.

Model Pengeluaran Konsumsi Bukan Makanan

Sebagaimana rumusan model regresi linier berganda dengan memasukkan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dengan variabel dependen pengeluaran untuk bukan makanan. Hasil estimasi terhadap model, dijumpai.

Dengan mensubstitusikan hasil estimasi pada Tabel 4, maka model pengeluaran konsumsi bukan makanan dalam penelitian ini dijumpai sebagai berikut.

Berdasarkan model tersebut di atas, dijumpai besarnya nilai konstanta 22499,396 berarti bahwa dengan asumsi variabel lain tidak ada (nol), besarnya pengeluaran konsumsi berbagai jenis bukan makanan masyarakat perkotaan lebih besar dari konsumsi bukan makanan masyarakat pedalaman Rp57.045,73. Dan juga lebih besar dari konsumsi bukan makanan masyarakat pesisir sebesar Rp31.760,25. Dengan demikian, pada saat pendapatan, aktivitas ekonomi, dan anggota keluarga tidak ada (nol), konsumsi bukan makanan masyarakat pedalaman berkurang sebesar Rp34.546,34. Demikian juga dengan konsumsi bukan makanan masyarakat yang tinggal di pesisir, pada saat variabel lain konstan, besarnya pengeluaran bukan

Tabel 4. Hasil Estimasi Model Pengeluaran Bukan Makanan

| VARIABEL | KOEFISIEN | STANDAR ERROR | T-HITUNG | SIGNIFIKANSI |
|-----------|------------|---------------|----------|--------------|
| Konstanta | 22499,396 | 15802,460 | 1,424 | 0,156 |
| PDPT | 0,402 | 0,025 | 16,004 | 0,000 |
| AKE | -192,136 | 89,284 | -2,152 | 0,033 |
| ART | -9334,887 | 3233,346 | -2,887 | 0,004 |
| D1 | -9260,854 | 8985,870 | -1,031 | 0,304 |
| D2 | -34546,336 | 9089,992 | -3,800 | 0,000 |

Variabel Dependen: K_{MKMN}

$$K_{MKMN} = 22499,396 + 0,402(PDPT) - 192,136(AKE) - 9334,887(ART) - 9260,854(D_1) - 34546,336(D_2)$$

(23,845)***
(-2,152)**
(-2,887)***
(-1,031)
(-3,800)***

Keterangan:

)*** signifikan pada $\alpha = 0,01$

)** signifikan pada $\alpha = 0,05$

)* signifikan pada $\alpha = 0,10$

makanan masyarakat pesisir berkurang Rp.9260,854. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran konsumsi bukan makanan masyarakat perkotaan lebih besar dibandingkan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan pedalaman Kabupaten Aceh Utara.

Koefisien variabel pendapatan (PDPT) sebesar 0,402 yang berarti bahwa kenaikan pendapatan Rp1.000 akan meningkatkan pengeluaran konsumsi untuk jenis pengeluaran bukan makanan sebesar Rp402. Koefisien variabel aktivitas ekonomi (AKE) sebesar -192,136 yang berarti bahwa dengan bertambahnya 1 jam waktu kerja dalam 1 bulan justru akan mengurangi pengeluaran konsumsi bukan makanan sebesar Rp192,14. Demikian halnya dengan anggota rumah tangga (ART) dijumpai koefisien sebesar -9334,887 yang berarti bahwa dengan bertambahnya anggota keluarga 1 orang, justru akan mengurangi pengeluaran konsumsi bukan makanan sebesar Rp9.334,89.

PEMBAHASAN

Sebelum melakukan pembuktian hipotesis sebagaimana yang telah dirumuskan pada bagian sebelumnya, terlebih dahulu akan dilakukan uji kesesuaian model (*Goodness of Fit*) atau uji R^2 . Sebagaimana hasil estimasi yang dilakukan dijumpai koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) sebagaimana ditampilkan pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil estimasi yang ditunjukkan pada Tabel 5, terlihat bahwa nilai R -Square model konsumsi makanan sebagai variabel dependen sebesar 0,925 yang berarti variasi kemampuan variabel pendapatan (PDPT), aktivitas ekonomi (AKE), dan anggota rumah tangga (ART) serta variabel dummy, dalam menjelaskan besarnya konsumsi makanan masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Utara sebesar 92,5%, sisanya hanya sebesar 7,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 5. Uji *Goodness of Fit* Model Konsumsi Makanan dan Model Konsumsi Bukan Makanan

| | MODEL KONSUMSI MAKANAN | MODEL KONSUMSI BUKAN MAKANAN |
|--------------------|------------------------|------------------------------|
| R | 0,962 ^a | 0,886 ^a |
| R ² | 0,925 | 0,874 |
| R ² Adj | 0,923 | 0,778 |

^a Predictors: (Constant), D2, ART, AKE, D1, PDPT

Demikian juga dengan model kedua, yang memasukkan variabel pengeluaran konsumsi bukan makanan sebagai variabel dependen. Nilai *R-Square* dijumpai sebesar 0,874 yang berarti variasi kemampuan variabel pendapatan (PDPT), aktivitas ekonomi (AKE), dan anggota rumah tangga (ART) serta variabel dummy, dalam menjelaskan besarnya pengeluaran konsumsi bukan makanan masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Utara sebesar 87,4%, sisanya hanya sebesar 12,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Berdasarkan hasil uji *Goodness of Fit* tersebut memperlihatkan bahwa model konsumsi makanan lebih baik dibandingkan dengan model pengeluaran konsumsi bukan makanan. Namun demikian secara umum kedua model yang digunakan mempunyai koefisien determinasi yang tergolong tinggi, apalagi mengingat data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Perbedaan yang sangat mendasar pada kedua model tersebut terlihat pada nilai *R-Square Adjusted*, pada model makanan nilainya tidak terlalu berbeda dengan nilai *R-Square*. Sementara pada model pengeluaran konsumsi bukan makanan terlihat bahwa nilai R^2_{Adj} mengalami penurunan, bila nilai R^2 sebesar 0,874 sementara nilai R^2_{Adj} hanya sebesar 0,778. Hal ini menunjukkan bahwa pada model pengeluaran konsumsi bukan makanan, dengan bertambahnya jumlah variabel ekplanatori yang digunakan, penyesuaian terhadap koefisien determinasi semakin mengecil.

Uji Parsial

Pengujian secara parsial (individu) dilakukan dengan membandingkan nilai t -hitung dengan nilai t_{tabel} . Selain itu juga dilihat berdasarkan nilai signifikansi (*sig.*) pada hasil estimasi. Pada jumlah sampel (n) = 180, variabel bebas (k) = 5. Koutsoyiannis, (1981) menjelaskan bahwa besarnya k adalah variabel bebas termasuk konstanta. Dengan demikian $k = 6$, dijumpai *Degree of Freedom* (DF) = $180 - 6 = 174$. Pada $DF = 174$ dijumpai t -tabel pada pengujian dua ekor; $\alpha = 0,01$ sebesar 2,576, pada $\alpha = 0,05$ sebesar 1,960, dan pada $\alpha = 0,10$ sebesar 1,645.

Uji Parsial Model Konsumsi Makanan

Sebagaimana hasil estimasi nilai t_{hitung} yang ditampilkan pada tabel 3 bahwa variabel pendapatan

(PDPT) dijumpai t_{hitung} sebesar $23,845 > 2,576$ berarti bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi makanan masyarakat miskin Kabupaten Aceh Utara pada $\alpha = 0,01$. Hal ini diperkuat dengan nilai *sig.* = 0,000 yang berada dibawah batas toleransi 0,01.

Variabel aktivitas ekonomi (AKE) dijumpai t_{hitung} sebesar $2,152 > 1,960$ berarti bahwa variabel aktivitas ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi makanan masyarakat miskin Kabupaten Aceh Utara pada $\alpha = 0,05$. Hal ini diperkuat dengan nilai *sig.* = 0,033 yang berada di bawah batas toleransi 0,05.

Variabel anggota rumah tangga (ART) dijumpai t_{hitung} sebesar $2,887 > 2,576$ berarti bahwa variabel anggota rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi makanan masyarakat miskin Kabupaten Aceh Utara pada $\alpha = 0,01$. Hal ini diperkuat dengan nilai *sig.* = 0,004 yang berada di bawah batas toleransi 0,01.

Nilai t_{hitung} variabel dummy masyarakat pesisir sebesar $1,031 < 1,645$ berarti bahwa konsumsi makanan masyarakat miskin yang tinggal di pesisir tidak signifikan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah daerah perkotaan Kabupaten Aceh Utara.

Sementara nilai t_{hitung} variabel dummy masyarakat pedalaman sebesar $3,800 > 2,576$ berarti bahwa konsumsi makanan masyarakat miskin yang tinggal di pedalaman signifikan berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah daerah perkotaan Kabupaten Aceh Utara.

Uji Parsial Model Pengeluaran Konsumsi Bukan Makanan

Sebagaimana hasil estimasi nilai t -hitung yang ditampilkan pada tabel 4 bahwa variabel pendapatan (PDPT) dijumpai t -hitung sebesar $16,004 > 2,576$ berarti bahwa variabel pendapatan juga berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi bukan makanan masyarakat miskin Kabupaten Aceh Utara pada $\alpha = 0,01$. Hal ini diperkuat dengan nilai *sig.* = 0,000 yang berada dibawah batas toleransi 0,01.

Variabel aktivitas ekonomi (AKE) dijumpai t_{hitung} sebesar $-2,152 > -1,960$ berarti bahwa variabel aktivitas ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi bukan makanan masyarakat miskin Kabupaten Aceh Utara pada $\alpha = 0,05$.

Hal ini diperkuat dengan nilai $\text{sig.} = 0,033$ yang berada di bawah batas toleransi 0,05.

Variabel anggota rumah tangga (ART) dijumpai $t\text{-hitung}$ sebesar $-2,887 > -2,576$ berarti bahwa variabel anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi bukan makanan masyarakat miskin Kabupaten Aceh Utara pada $\alpha = 0,01$. Hal ini diperkuat dengan nilai $\text{sig.} = 0,004$ yang berada di bawah batas toleransi 0,01.

Nilai t_{hitung} variabel dummy masyarakat pesisir sebesar $-1,031 < -1,645$ berarti bahwa pengeluaran konsumsi bukan makanan masyarakat miskin yang tinggal di pesisir tidak signifikan perbedaannya dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan Kabupaten Aceh Utara.

Sementara nilai t_{hitung} variabel dummy masyarakat pedalaman sebesar $-3,800 > -2,576$ berarti bahwa pengeluaran konsumsi bukan makanan masyarakat miskin yang tinggal di pedalaman signifikan perbedaannya dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan Kabupaten Aceh Utara.

Uji Simultan

Uji simultan (serempak) dilakukan untuk menguji signifikansi secara bersama-sama variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Pengujian simultan dilakukan dengan menguji F (Fisher Test). Fisher dalam tulisannya "*test of equality between sets of coefficients in two linear regressions: an expository note*" dalam Koutsoyiannis (1981), menyarankan agar dalam model yang menggunakan dua atau lebih variabel bebas dilakukan pengujian F. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F_{tabel} dengan F_{hitung} . Untuk *Degree of Freedom* pada pengujian F adalah $v_1 = (k - 1) = (6 - 1 = 5)$, dan $v_2 = (n - k) = (180 - 6 = 174)$, dijumpai F_{tabel} pada $\alpha = 0,01$ sebesar 3,02.

Berdasarkan hasil estimasi pada model konsumsi makanan dijumpai nilai F_{hitung} sebesar $432,230 > 3,02$ yang berarti bahwa variabel pendapatan (PDPT), aktivitas ekonomi (AKE), anggota rumah tangga (ART), dan variabel dummy secara simultan sangat signifikan berpengaruh terhadap konsumsi makanan masyarakat miskin Kabupaten Aceh Utara. Hal ini diperkuat dengan nilai sig. sebesar 0,000 yang berada di bawah batas toleransi kesalahan 0,01. Hasil ini konsisten dengan Suparta (2003) hasil estimasi

menemukan bahwa variabel pendapatan, tanggungan keluarga, pendidikan dasar, pendidikan tinggi dan variabel pekerjaan berpengaruh nyata terhadap pengeluaran jenis makanan masyarakat miskin.

Demikian halnya dengan pengujian pada model dua (pengeluaran konsumsi bukan makanan sebagai variabel terikat) ditemukan nilai F_{hitung} sebesar 126,637 $> 3,02$ yang berarti bahwa variabel pendapatan (PDPT), aktivitas ekonomi (AKE), anggota rumah tangga (ART), dan variabel dummy secara simultan sangat signifikan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi bukan makanan masyarakat miskin Kabupaten Aceh Utara. Hal ini juga diperkuat dengan nilai sig. sebesar 0,000 yang berada di bawah batas toleransi kesalahan 0,01 (1%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Dari model LSDV dapat disimpulkan keunikan model ini dalam menjelaskan perbedaan konsumsi masyarakat miskin yang tinggal di daerah perkotaan dengan masyarakat miskin yang tinggal di wilayah pesisir maupun pedalaman Aceh Utara. Dari model ini dapat disimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat perkotaan jauh lebih baik dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan pedalaman. Dari segi koefisien regresi, pendapatan kepala rumah tangga tetap menjadi variabel utama yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi makanan maupun bukan makanan masyarakat miskin di Kabupaten Aceh Utara.

Hasil regresi ditemukan bahwa pada model konsumsi makanan semua variabel eksplanatori berpengaruh positif dan signifikan, sementara pada model pengeluaran konsumsi bukan makanan semua variabel eksplanatori berpengaruh negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya konsumsi makanan, keluarga masyarakat miskin di Aceh Utara terpaksa harus mengurangi dan menunda pengeluaran konsumsi bukan makanan. Penambahan dalam konsumsi erat kaitannya dengan tingkat pendapatan, variabel lain yang turut meningkatkan besarnya konsumsi adalah aktivitas ekonomi dan jumlah anggota rumah, serta wilayah tinggal keluarga miskin tersebut.

Secara statistik, variabel pendapatan, aktivitas ekonomi kepala keluarga, jumlah anggota rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal keluarga signifikan mempengaruhi besarnya konsumsi masyarakat miskin, baik dari pengujian secara parsial maupun pengujian secara simultan. Bila dibandingkan dengan pengujian secara parsial, pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan lebih tinggi. Sehingga kesimpulan dari uji inferen statistik menerima hipotesis alternatif dan menolak hipotesis null.

Saran

Pada bagian akhir penelitian ini, penulis ingin menyarankan beberapa hal sebagai implikasi dari penelitian ini, yaitu:

Pemerintah daerah perlu melakukan langkah strategis guna menanggulangi masalah kemiskinan di Aceh Utara, rencana penanggulangan dapat dilakukan dengan proses indentifikasi keluarga miskin absolut dan miskin relatif, memperluas lapangan kerja yang sesuai dengan spesifikasi kemampuan masyarakat miskin, meningkatkan budaya wirausaha masyarakat melalui pemberian modal kerja bagi sektor-sektor produktif.

Pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait perlu meningkatkan fasilitas pelayanan publik terutama yang diprioritaskan bagi masyarakat miskin yang berada di wilayah pesisir dan wilayah pedalaman Aceh Utara, diantaranya pemberian kartu miskin secara merata kepada seluruh keluarga miskin yang layak dibantu biaya hidup tunai, layak dibantu modal usaha, dan layak dibantu lapangan kerja. Menambah dan memperbaiki sarana transportasi (seperti: jalan, jembatan, dan sarana transportasi umum) untuk mempermudah akses keluarga miskin terutama yang berada di wilayah pesisir dan pedalaman dengan pusat pasar dan pusat pemerintahan. Meningkatkan sarana dan kualitas pendidikan (seperti: sekolah, dan peningkatan kualitas guru), dan juga memberikan pelayanan pendidikan gratis kepada anak-anak dari keluarga miskin tidak hanya ditingkat SD/MI tetapi setidaknya juga untuk pendidikan menengah.

DAFTAR RUJUKAN

- Asra, A. 2000. Poverty And Inequality In Indonesia: Estimates, Decomposition, And Key Issues, *Journal of the Asia Pacific Economy*, pp. 1-21.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Aceh Utara*, BPS Aceh Utara.
- _____. 2006. *Penduduk Kabupaten Aceh Utara Tahun 2005*, Jakarta.
- _____. 2007. Potret dan Prospek Ekonomi Indonesia Memanfaatkan Hasil Sensus Ekonomi, *Makalah Sosialisasi Hasil Sensus Tahun 2006*, Tanggal 14 Mei 2007, Lhokseumawe-NAD.
- Domowitz, dan Elbadawi. 1987. An Error Approach to Money Demand (The Case of Sudan), *Journal of Development Economics*, Vol. 26 pp. 257-275.
- Dornbusch, R., dan Fisher, S. 1994. *Macroeкономи*, Edisi Keempat, Alih Bahasa Mulyadi, JA. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Keban, Y. 1995. Profil Kemiskinan di Nusa Tenggara Timur, *Majalah Prisma*, No. 10 Tahun XXIV, Oktober 1995.
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit AMP-YKPN.
- Lains, A. 2006. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi*, Jilid II. Jakarta: LP3ES.
- Mankiw, N.G. 2003. *Teori Makroeconomy*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Masbar, R. 1996. *Model Mikroekonomi Terhadap Garis Kemiskinan*, FE-Unsyiah, Banda Aceh.
- Nachrowi, N.D., dan Hardius, U. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi, S. 2000. *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Putong, I. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rosyidi, S. 1996. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salvatore, D. 1994. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, P., dan Nordhaus. 1999. *Mikro Ekonomi*, Ed. XIV. Jakarta: Erlangga.
- Suharyadi, A., et al. 2000. The Evolution of Property During The Crisis in Indonesia 1996-1999. *Policy Research Working Paper*, No. 2435.
- Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Makroeconomy*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, P. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.